



Efektivitas *Project Based Learning* Berbasis Isu Sosial Lokal terhadap Sikap Demokratis dan Kepedulian Siswa

Nurdayanti^{1*}, Lukman Ismail², Dindah Bestari³, Nurul Anastasia⁴, Nur Annisa Arsad⁵,
Muhammad Noor Ridjal⁶, Zaskia Winda Oktavia L⁷, Asriani Arsad⁸

^{1,3,4,5,6,7,8}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

²Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Email Correspondence: nurdayanti2405@gmail.com

Abstract

Project Based Learning (PjBL) integrated with local social issues is considered an effective approach to improving Social Studies learning in elementary schools. Education at this level emphasizes not only cognitive achievement but also the strengthening of character development, particularly democratic attitudes and social awareness. This study aims to analyze the effectiveness of PjBL based on local social issues in developing democratic attitudes and social care among elementary students. This research employed a qualitative approach with a library research method, collecting data from books, journal articles, and other relevant scientific sources. The data were analyzed using content analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of PjBL encourages greater student participation in group collaboration, improves communication skills, and promotes shared decision-making, which contributes to the growth of democratic behavior. Furthermore, involving students in projects related to real social issues in their community significantly develops empathy, responsibility, and social awareness. Learning becomes more meaningful because students are able to connect Social Studies concepts with real-life application. Therefore, PjBL based on local social issues is a relevant and effective instructional strategy to support character education goals in elementary schools.

Key Words: Local issues, concerns, pjbl, democratic attitudes

Abstrak

Project Based Learning (PjBL) dengan integrasi isu sosial lokal menjadi salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pembelajaran pada jenjang ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan pendidikan karakter, terutama sikap demokratis dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan PjBL berbasis isu sosial lokal dalam membangun sikap demokratis dan kepedulian sosial siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui pengumpulan data dari buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah relevan lainnya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan PjBL berbasis isu sosial lokal mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kerja kelompok, kemampuan berkomunikasi, serta praktik musyawarah sehingga sikap demokratis berkembang secara optimal. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proyek yang menyentuh isu sosial di lingkungan sekitar berpengaruh

signifikan terhadap tumbuhnya empati, rasa tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa menghubungkan materi IPS dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, PjBL berbasis isu sosial lokal merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Isu lokal, kepedulian, pjbl, sikap demokratis

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase strategis dalam pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pada jenjang ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pendidikan sekolah dasar berfungsi sebagai landasan pengembangan moral, sosial, dan kewarganegaraan yang akan memengaruhi sikap peserta didik pada tahap pendidikan selanjutnya (Satriani et al., 2025). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap demokratis dan kepedulian sosial siswa. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk memahami realitas sosial, menghargai keberagaman, serta mengembangkan kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran IPS seharusnya mampu membekali siswa dengan pengalaman belajar yang mendorong interaksi sosial, kerja sama, serta pengambilan keputusan secara demokratis (Arifin et al., 2024). Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan kecenderungan berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah, sehingga nilai-nilai sosial belum berkembang secara optimal.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif berdampak pada rendahnya kepekaan sosial dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Siswa cenderung pasif dan kurang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan permasalahan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran konvensional juga belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan sosial secara kolektif (Rasihun et al., 2025). Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah *Project Based Learning*. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berbasis proyek yang menuntut keterlibatan, kolaborasi, serta tanggung jawab bersama. *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap sosial, empati, serta kepedulian terhadap lingkungan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Anis et al., 2024)..

Integrasi isu sosial lokal dalam *Project Based Learning* memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa. Keterlibatan siswa dalam proyek yang berkaitan dengan permasalahan sosial di lingkungan sekitar membantu mereka memahami realitas sosial secara lebih mendalam serta menumbuhkan sikap demokratis dan kepedulian sosial. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata yang mereka alami (Arifin et al., 2024). Model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki efektivitas tinggi dalam mengembangkan karakter dan sikap sosial siswa sekolah dasar, khususnya melalui keterlibatan siswa dalam proyek yang berkaitan dengan isu sosial di lingkungan sekitar. Penerapan PjBL memberikan ruang kolaboratif bagi siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, serta memecahkan permasalahan nyata, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan sikap responsif terhadap persoalan sosial (Prayoga et al., 2024). Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial, strategi PjBL terbukti meningkatkan keterlibatan belajar siswa serta menjadikan materi pembelajaran lebih relevan dengan pengalaman hidup mereka, sekaligus memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Wati, 2025).. Pendekatan pembelajaran yang aktif melalui PjBL juga memperkuat pemahaman siswa terhadap isu sosial secara lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menuntut partisipasi dan tanggung jawab sosial (Hendra, 2025).

Selain berdampak pada aspek keterampilan sosial, implementasi PjBL juga berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai karakter lainnya. Keterlibatan siswa dalam proyek yang relevan tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap nasionalisme dan solidaritas sosial melalui pengalaman belajar yang bersifat partisipatif (Bagiada et al., 2024).. PjBL mampu membangun karakter siswa dengan menanamkan nilai sosial serta kemampuan berpikir kritis melalui penyelesaian masalah nyata, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi berlanjut pada penerapan dalam kehidupan sosial (Tati et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa PjBL memungkinkan siswa menginternalisasi nilai sosial dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS, menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna (Rahmawati & Husain, 2025).

Lebih lanjut, penggunaan PjBL dalam pembelajaran IPS berperan dalam pengembangan integritas, kerja sama, serta kepedulian sosial siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter di era modern (Musa & Sukmawati, 2025). Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu nyata yang mereka hadapi, sehingga meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial secara berkelanjutan (Lin et al., 2025). Melalui keterlibatan aktif dalam isu sosial, PjBL berfungsi sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan tanggung jawab kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar (Wijnia et al., 2024).

Meskipun berbagai literatur telah membahas model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* secara umum, studi mendalam tentang integrasi isu-isu sosial lokal sebagai stimulus utama dalam membangun karakter demokratis masih terbatas dalam konteks sekolah dasar. Sebagian besar studi berfokus pada hasil pembelajaran kognitif, sementara proses internalisasi nilai-nilai melalui isu-isu sosial di lingkungan terdekat siswa belum diteliti secara komprehensif. Penelitian pustaka ini sangat dibutuhkan saat ini untuk memetakan efektivitas strategi PjBL yang dapat menjembatani teori akademis dengan aksi sosial nyata di tengah tantangan degradasi karakter di era modern. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama ialah untuk menganalisis efektivitas model *Project Based Learning* berbasis isu sosial lokal dalam meningkatkan sikap demokratis dan kepedulian sosial siswa sekolah dasar.

Metode

Penulis memilih metode kualitatif deskriptif Sugiyono, (2020) untuk jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk mengaji kerangka teoretis dan penelitian terdahulu untuk mengukur seberapa jauh ada peningkatan sikap demokratis dan rasa peduli sosial berdasarkan efektivitas model *Project Based Learning (PjBL)* yang disesuaikan dengan konteks sosial lokal. Data penelitian ini bersumber dari buku, artikel yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema penelitian yang dipilih. Untuk mencapai relevansi dan kehati-hatian, sumber-sumber yang digunakan dipilih (*purposive sampling*) dengan mengedepankan relevansi dipublikasi, relevansi dengan tema penelitian, dan kredibilitas sumber (Cresswell, 2017). Untuk analisis yang komprehensif. Penentuan literatur dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi meliputi, artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional dalam rentang waktu 2020-2025, buku teks pendidikan dasar dan dokumen

kebijakan yang relevan dengan strategi PjBL dan pendidikan karakter. Sebanyak 45 literatur awal berhasil dikumpulkan, yang kemudian melalui proses seleksi ketat hingga menyisakan 22 sumber utama yang dinilai paling kredibel dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini menguji hubungan antara konsep, teori, dan temuan empiris yang ada pada jurnal dan buku yang mengkaji dan menelaah PjBL dan sikap demokratis serta rasa peduli sosial peserta didik Sekolah Dasar. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dan menganalisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan panduan yang ditawarkan oleh Miles et al., (2014) dan dengan tahapan yang baku yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan objektif tentang seberapa jauh PjBL yang bertitik tolak dari isu sosial lokal efektif.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan model *Project Based Learning* berbasis isu sosial lokal terbukti mampu mengubah paradigma pembelajaran dari pasif-informatif menjadi aktif-partisipatif (Rasihun et al., 2025). Jika dianalisis melalui perspektif Bourdieu, (1986) mengenai modal budaya, integrasi isu lokal dalam *Project Based Learning* berfungsi mengaktivasi modal budaya yang telah dimiliki siswa dari lingkungan rumahnya ke dalam ruang kelas. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang seringkali menciptakan "jarak" antara materi sekolah dan realitas sosial, PjBL memvalidasi pengalaman hidup siswa sebagai sumber pengetahuan yang sah. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan inklusif saat ini yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual.

1. Relevansi *Project Based Learning* Berbasis Isu Sosial Lokal dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Project Based Learning (PjBL) memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Siswa pada usia sekolah dasar belajar secara optimal melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial yang nyata, sehingga isu sosial lokal seperti kebersihan, kepedulian terhadap sesama, dan gotong royong menjadi sumber belajar yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan mereka (Satriani et al., 2025). Pembelajaran tidak lagi hanya bergantung pada penyampaian informasi secara lisan dari guru, tetapi diolah menjadi aktivitas yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan memahami fenomena sosial melalui tindakan nyata (Febrian et al., 2025).

PjBL memberikan pengalaman otentik yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Kegiatan proyek mengarahkan peserta didik untuk mengamati lingkungan, mengidentifikasi persoalan sosial, serta mencari alternatif solusi berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan selama kegiatan. Pengetahuan yang terbentuk melalui pengalaman langsung memungkinkan pemahaman lebih mendalam dibanding pembelajaran yang bertumpu pada hafalan semata. Nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di sekitar siswa mendapatkan perhatian lebih melalui proyek pembelajaran yang dirancang berdasarkan kearifan lokal. Siswa memperoleh kesempatan memahami kehidupan masyarakat di sekitarnya, termasuk nilai solidaritas, kerja sama, keberagaman, dan toleransi. Proses internalisasi nilai tersebut berjalan secara alami melalui interaksi sosial selama pelaksanaan proyek (Mawaddah et al., 2025).

Pembelajaran IPS selama ini menghadapi tantangan karena lebih menekankan capaian kognitif. Model ceramah yang mendominasi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. PjBL mampu mengatasi kondisi ini melalui keterlibatan

aktif siswa dalam pemecahan persoalan yang ditemukan dalam kehidupan sosial mereka. Tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap pembelajaran meningkat karena siswa turut serta dalam setiap tahap proyek. Pengalaman mengorganisasi tugas, mengelola waktu, dan memecahkan persoalan membuat mereka merasa memiliki kontribusi nyata dalam pembelajaran. Dorongan internal ini berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa (Prayoga et al., 2024).

Peran guru berubah menjadi fasilitator yang mendampingi proses kerja siswa. Pendampingan dilakukan dengan memberikan arahan yang jelas tanpa mengurangi kemandirian siswa. Pendekatan seperti ini menjadikan interaksi lebih aktif, saling mendukung, dan memacu kemampuan komunikasi peserta didik (Musa & Sukmawati, 2025). Siswa yang terlibat dalam proyek menunjukkan karakter lebih peduli, mampu bekerja sama, (Wati, 2025) serta terbiasa mengemukakan ide. Pengalaman langsung dalam menghadapi persoalan sosial membangkitkan empati dan sikap ingin berkontribusi terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan memberi tantangan yang memotivasi siswa untuk terlibat sepenuhnya.

Jenis proyek yang dilaksanakan dapat berkaitan dengan isu sosial terdekat seperti menjaga kebersihan sekolah, mengenal peran tetangga di masyarakat, atau mengamati kegiatan ekonomi lokal. Aktivitas autentik seperti ini selaras dengan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat sejak dini. Penerapan PjBL memerlukan dukungan perencanaan guru, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan manajemen waktu yang baik. Kesiapan guru dalam merancang dan mengarahkan proyek menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran. Pelatihan dan pendampingan guru penting agar model ini dapat diimplementasikan secara efektif (Wulandari et al., 2025).

PjBL berbasis isu sosial lokal menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. Siswa tidak hanya memahami materi akademik tetapi juga membangun sikap peduli, kritis, dan berperan dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini mendukung terwujudnya peserta didik yang memiliki karakter kuat dan mampu menjalankan fungsi sosialnya sebagai anggota masyarakat (Rahmawati & Husain, 2025).

2. Penguatan Sikap Demokratis melalui *Project Based Learning*

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa *Project Based Learning* berkontribusi signifikan terhadap penguatan sikap demokratis siswa sekolah dasar. Sikap demokratis tercermin melalui kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mengambil keputusan secara bersama. Kegiatan proyek menuntut siswa untuk berdiskusi dan menyepakati langkah kerja kelompok. Proses ini memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam situasi pembelajaran yang nyata (Arifin et al., 2024). Pembelajaran berbasis proyek juga menciptakan suasana kelas yang partisipatif. Siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berperan aktif tanpa dominasi individu tertentu. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan kerja kelompok. Pola pembelajaran ini membantu siswa memahami makna tanggung jawab dan penghargaan terhadap perbedaan. Penguatan sikap demokratis melalui PjBL tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terbentuk melalui pengalaman belajar yang berulang dan reflektif (Hendra, 2025).

Guru bertindak sebagai fasilitator dalam menciptakan ruang dialog dan kolaborasi yang sehat, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Pembelajaran tidak terpusat pada hafalan tetapi pada partisipasi, musyawarah, dan kesepakatan bersama. Hal ini selaras dengan

tujuan pendidikan nasional dalam pembentukan warga negara yang berkarakter demokratis serta menjunjung nilai kemanusiaan (Tati et al., 2025). Penguatan sikap demokratis melalui PjBL tidak sekadar penanaman nilai secara verbal, tetapi terbentuk melalui pengalaman yang berulang dalam kerja kelompok. Siswa dihadapkan pada situasi yang membutuhkan musyawarah, saling mendukung, dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas proyek. Proses tersebut membangun sikap kedewasaan dalam penyelesaian masalah dan penerimaan terhadap perbedaan pendapat yang muncul selama diskusi berlangsung (Bagiada et al., 2024).

Kemampuan berkomunikasi juga menjadi bagian dari sikap demokratis yang berkembang melalui PjBL. Aktivitas presentasi hasil proyek melatih siswa menyampaikan pendapat secara terstruktur, sedangkan sesi tanya jawab di kelas mendorong mereka untuk memberikan respon dengan santun dan penuh penghargaan terhadap lawan bicara. Interaksi tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa komunikasi yang baik merupakan kunci hubungan harmonis dalam kehidupan sosial (Aopmonaim, 2025). Karakter siswa yang memiliki sikap demokratis tercermin pada keaktifan mereka dalam memberikan ide ketika menghadapi persoalan sosial pada proyek yang dijalankan. Siswa menjadi terbiasa mengambil peran sebagai pemimpin maupun sebagai pelaksana dalam kelompok, sehingga mereka memahami makna kesetaraan dan pentingnya saling melengkapi untuk mencapai hasil terbaik (Anis et al., 2024).

Pembelajaran berbasis proyek juga berpotensi memperkuat sikap empati siswa terhadap teman maupun kelompok lain. PjBL memberikan pengalaman konkret mengenai kebutuhan untuk memahami perasaan dan situasi orang lain sebelum mengambil keputusan kelompok. Pemahaman ini mencerminkan nilai kemanusiaan yang menjadi fondasi demokrasi, yaitu saling menghormati dan membantu sesama untuk memecahkan persoalan bersama. Lingkungan kelas yang menerapkan PjBL mengarahkan siswa untuk menjadi warga sekolah yang aktif, berpartisipasi, dan mampu mengambil keputusan yang berdampak pada diri sendiri serta orang lain. Pengalaman seperti ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam memahami fungsi mereka sebagai bagian dari masyarakat yang menjunjung tinggi nilai demokrasi (Rasihun et al., 2025).

Model pembelajaran ini sejalan dengan upaya pendidikan dalam membangun siswa yang mampu berpartisipasi secara kritis dan bertanggung jawab di lingkungan sosial. Pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang dekat dengan kehidupan bermasyarakat memperoleh keuntungan besar dari penerapan PjBL, karena siswa dapat mempelajari praktik berdemokrasi melalui interaksi sosial yang langsung mereka alami. Pelaksanaan PjBL terbukti membantu siswa menerapkan nilai musyawarah, kerja sama, keadilan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Penerapan nilai tersebut di usia sekolah dasar menjadi awal yang kuat dalam pembentukan warga negara yang demokratis dan berkarakter. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan sosial, tetapi juga memastikan siswa tumbuh sebagai individu yang mampu menghargai suara semua anggota kelompok dalam menghadapi persoalan sosial di masa depan (Musa & Sukmawati, 2025).

3. Peningkatan Kepedulian Sosial Siswa melalui Keterlibatan dalam Proyek

Project Based Learning berbasis isu sosial lokal efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa sekolah dasar. Kepedulian sosial berkembang melalui keterlibatan langsung siswa dalam mengamati dan merespons permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Proyek yang berfokus pada isu sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami kondisi masyarakat dan dampak dari tindakan sosial yang dilakukan. Proses ini menumbuhkan empati dan kepekaan sosial secara alami (Rasihun et al., 2025). Kepedulian sosial tidak hanya ditunjukkan melalui sikap empati, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan siswa selama kegiatan proyek. Siswa belajar bekerja sama, saling membantu, serta

bertanggung jawab terhadap hasil kegiatan kelompok. Pembelajaran berbasis proyek membiasakan siswa untuk memandang permasalahan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Pola pembelajaran ini berperan penting dalam membentuk karakter sosial siswa yang peduli dan responsif terhadap lingkungan sosial (Prayoga et al., 2024).

Pengalaman menghadapi persoalan sosial nyata membangun kesadaran siswa mengenai keberadaan pihak lain yang perlu diperhatikan. Siswa tidak hanya mengamati persoalan, tetapi diajak untuk mencari solusi bersama teman sekelompoknya. Kegiatan seperti ini menjadi sarana bagi siswa untuk menyadari bahwa tindakan sederhana pun memiliki dampak bagi lingkungan sosial mereka. Pelaksanaan proyek mendorong siswa untuk mengembangkan perilaku saling membantu, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Nilai tersebut menjadi fondasi kuat untuk pertumbuhan karakter sosial yang peduli dan tidak bersikap individualistis. Pembelajaran melalui proyek juga memberi pemahaman bahwa penyelesaian persoalan sosial merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan kerja sama semua pihak (Mawaddah et al., 2025).

Sikap peduli yang terbentuk selama proyek berjalan muncul melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Siswa belajar memahami keadaan seseorang sebelum memberikan bantuan serta belajar mengurangi konflik dalam kerja kelompok. Kegiatan proyek menjadi tempat siswa mempraktikkan etika sosial seperti menghargai, mendukung, dan menjaga hubungan baik dengan sesama anggota kelompok. Lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial lainnya seperti komunikasi efektif dan penyelesaian konflik. Pemahaman mengenai kepentingan bersama menjadi landasan lahirnya sikap rela berkorban dalam kelompok. Proses inilah yang memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk memberikan kontribusi positif di lingkungan sekitarnya (Bagiada et al., 2024).

Model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas nyata memunculkan kesadaran bahwa persoalan sosial tidak dapat diabaikan. Siswa menjadi terbiasa memperhatikan keadaan lingkungan dan kondisi teman yang membutuhkan bantuan. Karakter peduli tersebut menjadi dasar perilaku pro-sosial yang diharapkan berkembang secara berkelanjutan hingga mereka dewasa. Pemahaman terhadap isu sosial yang diangkat dalam proyek juga memperluas wawasan siswa mengenai kehidupan bermasyarakat. Siswa dapat melihat bahwa setiap anggota masyarakat memiliki peran serta kewajiban dalam menjaga keharmonisan sosial. Kesadaran ini menjadi arah perkembangan karakter sosial yang mampu berkontribusi bagi kehidupan bersama dan memperkuat persatuan dalam keberagaman (Wati, 2025).

Aktivitas proyek yang melibatkan siswa dalam komunitas sekitar memperkuat rasa keterhubungan dan kepemilikan mereka terhadap lingkungan sosial. Siswa merasakan bahwa keberadaan mereka memiliki arti bagi orang lain. Pengalaman ini berpengaruh terhadap sikap sosial siswa yang cenderung lebih bertanggung jawab dan menghargai sesama. Model PjBL yang diterapkan dalam pembelajaran IPS memberi siswa kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap tindakan yang mereka lakukan selama proyek berlangsung. Refleksi membuat siswa memahami alasan di balik tindakan sosial yang telah dilakukan serta manfaat yang dirasakan oleh orang lain. Pemahaman seperti ini menjadi aspek penting yang memperkuat karakter peduli pada siswa dalam jangka panjang (Hendra, 2025).

Pengalaman belajar dalam PjBL menunjukkan bahwa kepedulian sosial bukan hanya konsep, tetapi perilaku yang harus dipraktikkan. Siswa memperoleh pemahaman bahwa kehidupan sosial memerlukan sikap saling membantu, menghargai, serta tanggung jawab. Pembiasaan melalui kegiatan proyek memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan siswa yang peduli dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Rahmawati & Husain, 2025).

4. Implikasi *Project Based Learning* terhadap Penguatan Pendidikan Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Project Based Learning* berbasis isu sosial lokal memiliki implikasi yang luas terhadap penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Model pembelajaran ini mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, sosial, dan afektif dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai sosial yang menjadi tujuan utama pendidikan dasar (Anis, 2024). Penerapan PjBL memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar siswa. Guru berperan dalam merancang proyek yang relevan serta membimbing proses refleksi siswa terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka memahami peran sosial sebagai anggota masyarakat sejak usia dini. Implikasi ini menunjukkan bahwa *Project Based Learning* dapat dijadikan pendekatan strategis dalam upaya meningkatkan sikap demokratis dan kepedulian sosial siswa sekolah dasar secara berkelanjutan (Rahmawati & Husain, 2025).

Project Based Learning menghadirkan pengalaman belajar berbasis aksi nyata yang membuat siswa lebih mudah menginternalisasi nilai karakter positif. Setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil, memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan komitmen, kedisiplinan, serta konsistensi dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Karakter tidak hanya diperkenalkan melalui teori, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran yang autentik. PjBL mendukung perkembangan karakter mandiri karena siswa memiliki kesempatan mengambil keputusan sendiri terkait strategi, pembagian tugas, maupun penggunaan sumber informasi selama proyek berlangsung. Kemandirian menjadi bagian dari pembelajaran yang terus berkembang seiring siswa mengatasi tantangan yang mereka temui. Dukungan guru yang bersifat fasilitatif memperkuat keberanian siswa dalam mencoba solusi baru (Tati et al., 2025).

Penguatan nilai integritas terlihat ketika siswa dituntut berlaku jujur dalam menyampaikan hasil kerja kelompok. Kegiatan presentasi membuat siswa bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka laporkan, serta mampu mempertanggungjawabkannya di depan teman dan guru. Kejujuran sebagai nilai karakter menjadi bagian dari budaya belajar yang tercipta selama proses proyek (Aopmonaim, 2025). Nilai gotong royong semakin menguat dalam proyek yang menekankan kerja sama intensif. Keberhasilan proyek menjadi tujuan bersama, sehingga siswa memahami bahwa kontribusi setiap individu menentukan hasil akhir. Nilai saling percaya, saling mendukung, dan kesetaraan dalam peran memperkaya pengalaman sosial siswa di usia dini (Febrian et al., 2025).

Rasa ingin tahu juga terasah melalui keterlibatan siswa menelusuri isu-isu sosial lokal yang relevan dengan kehidupan mereka. Siswa menunjukkan kemauan untuk menggali informasi, bertanya, dan mengobservasi kondisi nyata di lapangan. Karakter tersebut memperkuat keterampilan belajar sepanjang hayat yang dibutuhkan pada jenjang pendidikan berikutnya. Sikap peduli terhadap lingkungan sosial berkembang ketika siswa melihat sendiri dampak dari permasalahan yang mereka pelajari. Proyek kebersihan sekolah, misalnya, tidak hanya mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa setiap tindakan berkontribusi pada kenyamanan bersama. Siswa memahami bahwa perubahan dimulai dari aksi sederhana yang dilakukan secara konsisten (Mawaddah et al., 2025).

Karakter disiplin terbentuk melalui jadwal pelaksanaan proyek yang menuntut keteraturan dan ketepatan waktu. Siswa berlatih mengelola kegiatan belajarnya sendiri agar seluruh bagian proyek terselesaikan sesuai target. Pembiasaan ini menjadi fondasi bagi perilaku disiplin dalam kehidupan sekolah maupun di luar sekolah. Refleksi yang dilakukan

di akhir proyek memberi kesempatan siswa menilai proses dan perilaku yang mereka jalani. Siswa belajar mengenali kekuatan dan kelemahan serta memahami nilai-nilai yang muncul selama interaksi sosial berlangsung. Kegiatan refleksi memperdalam internalisasi karakter sehingga tidak hanya menjadi perilaku sesaat (Satriani et al., 2025).

Peran guru dalam PjBL tidak hanya mengarahkan pemahaman akademik tetapi juga membimbing perkembangan karakter melalui penguatan positif. Guru memastikan bahwa setiap keberhasilan siswa diapresiasi dan setiap kendala menjadi pelajaran untuk pembentukan karakter yang lebih baik. Guru menjadi teladan dalam menerapkan nilai kerja sama, empati, dan tanggung jawab selama pembelajaran berlangsung. Penerapan PjBL berbasis isu sosial lokal membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat terwujud secara alami melalui aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Nilai-nilai seperti peduli, mandiri, berintegritas, dan bertanggung jawab berkembang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Implikasi ini menunjukkan bahwa PjBL layak dijadikan strategi utama dalam memperkuat tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar (Rasihun et al., 2025)

Simpulan

Project Based Learning berbasis isu sosial lokal terbukti memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya dalam pengembangan sikap demokratis dan kepedulian sosial peserta didik. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang autentik sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya pada situasi sosial nyata yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan PjBL menjadikan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Keterlibatan aktif mereka pada seluruh tahapan proyek memperkuat kemampuan berkomunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan bermusyawarah dalam kelompok sebagai wujud sikap demokratis. Siswa belajar menghargai perbedaan pandangan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan secara bertanggung jawab.

Temuan ini memberikan implikasi bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk mendorong kurikulum yang lebih fleksibel dalam mengintegrasikan kearifan lokal. Sekolah perlu memberikan otonomi bagi guru untuk merancang proyek yang responsif terhadap dinamika sosial di lingkungan sekitar sekolah agar pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran teori semata. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berbasis pada data literatur (skunder). Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (eksperimen atau tindakan kelas) guna menguji model ini pada berbagai karakteristik wilayah (urban vs rural) untuk melihat konsistensi efektivitasnya dalam skala yang lebih luas.

Referensi

- Anis, F., Utama, F. S., Nugroho, P. A., & Shalsabillah, R. U. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Project Based Learning di Kelurahan Sempusari Kabupaten Jember. *Prawara*, 3(2), 31–35.
- Aopmonaim, N. H. (2025). Penguatan Literasi Sosial Siswa SD melalui Inovasi Pembelajaran IPS. *Jakap*, 1(2), 104–114.
- Arifin, I., Hasanah, U., & Hasbahuddin. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Siswa Sejak Dini melalui Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Celebes Journal of Elementary Education*, 2(2), 121–127.
- Bagiada, M., Dantes, N., & Sariyasa. (2024). Implementasi Model Project Based Learning : Dampaknya terhadap Sikap Nasionalisme dan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 1–13.

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. *J. Richardson Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 78–92. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Cresswell, J. W. (2017). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Febrian, R., Febriani, Rahmawati, S., Saskia, & Syafruddin. (2025). Penerapan Metode Project-Based Learning Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Empati Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 2(2), 43–53.
- Hendra. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran IPS untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Intelektual*, 1(2), 93–106.
- Lin, L., Zhang, H., Dong, Y., Lin, Z., Ma, Y., & Wang, J. (2025). Effects of personalized approach on fourth-grade students' academic performance in project-based learning. *International Journal of Educational Research*, 131, 102570. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102570>
- Mawaddah, I., M, D. R. M., & Sudarsono. (2025). Penguatan sikap peduli lingkungan sejak dini melalui model problem based learning pada pembelajaran ipas di sekolah dasar. *Jurnal PenKomi*, 8(1), 181–187.
- Miles, M. B., Saldana, J., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *Unite States of America: SAGE Publication*.
- Musa, H., & Sukmawati. (2025). Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 34–40.
- Prayoga, G., Jati, I. M., Ferisca, S., Widiasmara, B., & Pratomo, H. W. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS : Kajian Jenis dan Strategi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(5), 117–125.
- Rahmawati, R., & Husain, A. P. (2025). Menerapkan nilai sosial dan kritis dalam ips di SD/MI. *Ahsani Taqwim*, 2(3), 771–784.
- Rasihun, Suma, K., & Ardana, I. . (2025). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial pada pelajaran ips siswa kelas v. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 113–125.
- Satriani, N. N., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Model Project Based Learning Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 9(3), 505–514.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tati, A. D. R., Pangalila, T., & Bahri. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 325–335.
- Wati, S. (2025). Strategi Pembelajaran IPS Yang Efektif Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Intelektual*, 1(1), 95–105.
- Wijnia, L., Noordzij, G., Arends, L. R., Rikers, R. M. J. P., & Loyens, S. M. M. (2024). The Effects of Problem-Based, Project-Based, and Case-Based Learning on Students' Motivation: a Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 36(1), 29. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09864-3>
- Wulandari, I., Ningsih, S., & Aziz, S. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Yang Berbasis Masalah dan Proyek Di Sekolah Dasar. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 16–32.

